TSAQAFATUNA
Jurnal Ilmu Pendidikan Islam

Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan
Vol. 8, No. 2, Oktobrt 2026

p-ISSN: 2654 -5322
e-ISSN:2654 - 5330
DOI: https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v8i2.1056

Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk Penguatan Karakter Jujur Siswa

Alfareza Azhara [1], Samsuddin[2], Ade Wahidin [3]
Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor [1], Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor [2], Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor [3]
alfrzazhr@gmail.com [1], samsuddin@staiabogor.ac.id [2], adewahidin@staiabogor.ac.id [3]

Abstrak

Penguatan karakter jujur dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti penting di tengah tantangan digital yang memudahkan akses informasi sekaligus membuka risiko ketidakjujuran akademik. Kajian tentang deep learning dalam PAI telah membahas prinsip meaningful, mindful, dan joyful learning, tetapi belum banyak menjelaskan secara rinci bagaimana pengalaman belajar tersebut berkaitan dengan indikator perilaku jujur serta bagaimana bukti penguatannya dinilai. Penelitian ini menganalisis implementasi deep learning dan proses penguatan karakter jujur pada siswa kelas X di SMA Kornita IPB Kota Bogor. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan terdiri atas satu guru PAI, satu guru Bimbingan dan Konseling (BK), dan enam siswa kelas X. Data dikumpulkan melalui wawancara semiterstruktur, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi. Analisis tematik dilakukan melalui pembacaan data, pengodean awal, pengelompokan kode, pembentukan tema, serta pemeriksaan silang melalui triangulasi sumber dan teknik. Temuan menunjukkan tiga tahap pembelajaran, yaitu perencanaan partisipatif, pembelajaran aktif melalui studi kasus dan bermain peran, serta refleksi melalui muhasabah. Kontribusi utama penelitian ini berupa sintesis kontekstual tentang penguatan karakter jujur melalui apropriasi aturan, integritas akademik, dan tanggung jawab personal, yang didukung keteladanan, pembiasaan, dan kolaborasi sekolah. Karena penelitian menggunakan studi kasus dan asesmen karakter belum terdokumentasi secara sistematis, temuan tidak membuktikan hubungan sebab-akibat atau perubahan jangka panjang. Penelitian selanjutnya perlu menguji instrumen asesmen dan menelusuri perkembangan karakter secara longitudinal.

Kata Kunci: deep learning; pendidikan agama Islam; karakter jujur; integritas akademik; asesmen karakter

Abstract

Strengthening honesty in Islamic Religious Education (IRE) and Character Education is important amid digital conditions that make information readily accessible while also creating risks of academic dishonesty. Studies of deep learning in IRE have discussed meaningful, mindful, and joyful learning, but have provided limited detail on how learning experiences relate to observable dimensions of honesty and how evidence of character development is assessed. This study examines the implementation of deep learning and the process of strengthening honesty among Grade 10 students at SMA Kornita IPB, Bogor. It uses a qualitative case study design. Participants comprised one IRE teacher, one Guidance and Counseling (GC) teacher, and six Grade 10 students. Data were collected through semi-structured interviews, non-participant observation, and documentation. Thematic analysis involved repeated reading, initial coding, grouping codes, developing themes, and cross-checking findings through source and method triangulation. The findings identify three stages of learning: participatory planning, active learning through case studies and role-play, and reflection through muhasabah. The study contributes a context-specific account of honesty development across three dimensions: appropriation of rules, academic integrity, and personal responsibility, supported by teacher role modelling, habituation, and school collaboration.

Copyright © 2026 The Author(s). This is an open access article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution (CC-BY-NC) 4.0 international license. (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0)

Because the study is a single case and character assessment was not systematically documented, the findings do not establish causality or long-term change. Future research should examine structured assessment tools and trace character development longitudinally.

Keywords: deep learning; Islamic Religious Education; honesty; academic integrity; character assessment

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti memiliki posisi strategis dalam pendidikan sekolah menengah karena pembelajaran ini tidak hanya mengembangkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mendukung internalisasi nilai dan pembentukan karakter peserta didik (Samsuddin & Azizah, 2025; Affandi et al., 2021). Salah satu karakter yang penting dikembangkan ialah kejujuran. Dalam kehidupan sekolah, kejujuran berkaitan dengan perilaku seperti menyelesaikan tugas secara mandiri, menyampaikan informasi secara benar, mengakui kesalahan, serta menggunakan sumber belajar secara bertanggung jawab. Tantangan digital membuat persoalan tersebut semakin relevan karena siswa dapat mengakses informasi dengan cepat tanpa selalu memeriksa sumber atau menunjukkan proses belajarnya sendiri. Pada masa remaja, siswa juga mulai menghadapi situasi yang menuntut pengambilan keputusan secara mandiri (Addzaky, 2024). Karena itu, pembelajaran PAI perlu memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami nilai kejujuran, mempertimbangkan konsekuensi pilihan, dan menghubungkan ajaran agama dengan situasi nyata.

Tantangan pembelajaran PAI semakin kompleks seiring dengan perubahan karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar pada era digital. Siswa memperoleh pengetahuan tidak hanya dari guru dan buku, tetapi juga dari media sosial, mesin pencari, serta berbagai aplikasi berbasis kecerdasan buatan. Perubahan tersebut tidak hanya memperluas akses terhadap sumber belajar, tetapi juga menghadirkan persoalan etika digital, seperti penggunaan informasi secara tidak bertanggung jawab, ketergantungan pada teknologi, dan kecenderungan mengabaikan integritas dalam menyelesaikan tugas. Dalam kondisi tersebut, guru PAI memiliki peran strategis dalam membimbing siswa agar mampu menggunakan media sosial dan teknologi digital secara bijak, bertanggung jawab, serta sesuai dengan nilai-nilai Islam (Rahmawati et al., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu bergeser dari orientasi penguasaan informasi menuju proses belajar yang memungkinkan siswa memahami, menghubungkan, merefleksikan, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata.

Pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) relevan untuk dikaji karena menempatkan pemahaman, keterlibatan, dan refleksi sebagai bagian penting dari pengalaman belajar. Dalam penelitian ini, deep learning dipahami melalui tiga prinsip, yaitu meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning. Meaningful learning menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman serta konteks kehidupan peserta didik (Hamida et al., 2022). Mindful learning mendorong siswa memperhatikan proses berpikir dan merefleksikan pengalaman belajarnya (Biantoro & Sukiyanto, 2026). Joyful learning membangun suasana belajar yang positif dan partisipatif sehingga siswa memiliki ruang untuk terlibat aktif (Ramadhan, 2025). Kajian tentang transformasi pembelajaran PAI berbasis deep learning juga menekankan pergeseran dari penguasaan materi menuju pemahaman dan internalisasi nilai

(Wafa et al., 2025; Syafi'i & Darnaningsih, 2025).

Ketiga prinsip tersebut menjadi lensa konseptual untuk memahami proses penguatan karakter jujur, bukan ukuran langsung yang dengan sendirinya membuktikan perubahan karakter. Meaningful learning membantu siswa menghubungkan nilai kejujuran dengan persoalan konkret, misalnya pengerjaan tugas atau penggunaan sumber belajar. Mindful learning memberi ruang untuk menyadari pilihan, memeriksa perilaku, dan melakukan muhasabah. Joyful learning mendukung keterlibatan serta keterbukaan dalam membahas persoalan moral. Dalam pendidikan Islam, refleksi tersebut dapat dikaitkan dengan muraqabah, yaitu kesadaran bahwa tindakan memiliki pertanggungjawaban moral dan spiritual (Annisa et al., 2025). Untuk membaca hasil penelitian secara lebih terarah, penguatan karakter jujur dianalisis melalui tiga ranah yang muncul dalam data, yaitu penerimaan terhadap aturan, integritas dalam aktivitas akademik, dan tanggung jawab personal. Kerangka ini membantu membedakan strategi pembelajaran dari indikasi perilaku yang ditemukan.

Penelitian terdahulu memberikan dasar untuk mengkaji pendekatan tersebut, tetapi fokusnya beragam. Wafa et al. (2025) membahas transformasi pembelajaran PAI berbasis deep learning dari orientasi hafalan menuju internalisasi nilai. Syafi'i dan Darnaningsih (2025) menguraikan prinsip mindful, meaningful, dan joyful learning sebagai pendekatan pembelajaran. Azzahra dan Jaya (2025) juga menelaah ketiga prinsip tersebut dalam pembelajaran holistik. Kajian-kajian ini membantu menjelaskan relevansi deep learning bagi pembelajaran PAI, tetapi uraian konseptual tentang internalisasi nilai belum dengan sendirinya menjelaskan bagaimana penguatan karakter jujur terlihat dalam praktik harian siswa. Karena itu, penelitian ini menelaah bukan hanya bentuk pembelajaran, tetapi juga indikator perilaku yang muncul dalam data dan batas bukti yang tersedia.

Literatur lain membantu menjelaskan unsur pendukung proses tersebut. Ashari (2021) menempatkan keteladanan guru sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter, sedangkan Rohman (2024) dan Rosadi et al. (2026) membahas kerja sama guru PAI dan guru BK dalam mendukung siswa. Rahmawati et al. (2025) menyoroti peran guru PAI dalam membina etika digital. Sumber-sumber tersebut memberi konteks mengenai keteladanan, kolaborasi, dan tanggung jawab digital, tetapi tidak menggantikan kebutuhan untuk menelaah secara empiris hubungan antara pengalaman deep learning dan indikator kejujuran pada konteks sekolah tertentu. Aspek lain yang perlu diperhatikan ialah bagaimana sekolah mendokumentasikan perkembangan karakter, karena pengamatan sesaat belum cukup untuk menunjukkan keberlanjutan perubahan perilaku.

Dengan demikian, celah penelitian ini bukan terletak pada ketiadaan kajian deep learning dalam PAI, melainkan pada terbatasnya uraian empiris yang menghubungkan tiga prinsip pembelajaran dengan bentuk-bentuk penguatan karakter jujur yang dapat diamati. Penelitian ini menelaah proses tersebut melalui tiga sumber pengalaman, yaitu guru PAI, guru BK, dan siswa, serta

membedakan temuan observasi dari laporan informan. Analisis juga memperhatikan dukungan keteladanan dan kolaborasi sekolah serta keterbatasan asesmen karakter. Kontribusinya bersifat kontekstual dan analitis: menyusun gambaran proses yang menghubungkan perencanaan partisipatif, pengalaman belajar aktif, refleksi, dan tiga dimensi karakter jujur. Penelitian ini tidak dirancang untuk menguji efektivitas secara kausal atau menghasilkan generalisasi statistik.

Penguatan karakter jujur berlangsung dalam ekosistem sekolah, bukan hanya di kelas PAI. Pengalaman keluarga, teman sebaya, dan interaksi di sekolah dapat membentuk konteks bagi perilaku siswa; karena itu, pendidikan karakter memerlukan konsistensi antara nilai yang diajarkan, keteladanan, dan kebiasaan sehari-hari (Ningsih et al., 2024; Ashari, 2021). Kolaborasi guru PAI, guru BK, dan wali kelas dapat membantu pihak sekolah membandingkan informasi dari berbagai situasi serta menentukan bentuk pendampingan yang sesuai (Rohman, 2024; Rosadi et al., 2026; Wahidin et al., 2026). Dalam konteks digital, kerja sama tersebut juga relevan untuk membicarakan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Namun, kolaborasi sekolah perlu dipahami sebagai konteks pendukung, bukan bukti tunggal bahwa perilaku jujur siswa telah berubah.

SMA Kornita IPB Kota Bogor dipilih karena pembinaan karakter di sekolah ini terkait dengan pembelajaran, tata tertib, layanan Bimbingan dan Konseling (BK), serta komunikasi dengan orang tua. Observasi awal dan wawancara pendahuluan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memberi ruang bagi pembahasan persoalan moral, bermain peran, dan refleksi perilaku. Pada saat yang sama, peneliti mengidentifikasi tantangan berupa respons siswa yang beragam, persoalan pribadi, perilaku tidak jujur, dan belum optimalnya pencatatan perkembangan karakter (Kusdhania et al., 2023). Informasi awal ini menjadi alasan untuk mengkaji proses pembelajaran secara lebih dekat, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan bahwa pendekatan tertentu telah menyebabkan perubahan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti serta menganalisis bagaimana penguatan karakter jujur tercermin dalam pengalaman dan perilaku siswa kelas X di SMA Kornita IPB Kota Bogor. Fokus penelitian meliputi tahapan pembelajaran, tiga indikator karakter jujur, peran guru PAI dan pihak sekolah, serta faktor pendukung dan penghambat. Kontribusi penelitian berupa penjelasan kontekstual tentang hubungan antara prinsip mindful, meaningful, dan joyful learning dengan apropriasi aturan, integritas akademik, dan tanggung jawab personal, sekaligus penjelasan mengenai batas asesmen karakter yang digunakan dalam konteks penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami pengalaman dan proses pembelajaran dalam konteks alamiahnya (Fadli, 2021). Desain studi kasus sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menjelaskan bagaimana deep learning

diterapkan dalam satu satuan pendidikan tanpa mengendalikan peristiwa yang diteliti (Assyakurrohim et al., 2022). Penelitian berlangsung di SMA Kornita IPB, Kota Bogor. Lokasi ini dipilih karena konteks pembelajaran PAI di sekolah tersebut memberi ruang untuk mengamati perencanaan partisipatif, kegiatan belajar aktif, dan refleksi siswa.

Informan penelitian terdiri atas satu guru PAI sebagai informan kunci, satu guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta enam siswa kelas X. Enam siswa dipilih secara purposif, masing-masing dua siswa dari kelas X-2, X-3, dan X-5, agar penelitian memperoleh pengalaman dari tiga rombongan belajar yang berbeda. Guru PAI dipilih karena merancang dan melaksanakan pembelajaran, guru BK karena memberikan pendampingan siswa, sedangkan siswa memberikan informasi tentang pengalaman mereka mengikuti pembelajaran dan memaknai kejujuran. Pemilihan informan ini dimaksudkan untuk memperoleh variasi perspektif dalam studi kasus, bukan untuk mewakili populasi siswa secara statistik (Asrulla et al., 2023; Ilhami et al., 2024).

Data dikumpulkan melalui wawancara semiterstruktur, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi (Ardiansyah et al., 2023). Wawancara diarahkan pada pengalaman pembelajaran, pemahaman siswa tentang kejujuran, praktik guru, faktor pendukung dan penghambat, serta cara sekolah memantau perilaku siswa. Observasi nonpartisipatif digunakan untuk mencatat kegiatan pembelajaran PAI, interaksi siswa, kegiatan berbasis kasus, bermain peran, dan refleksi tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan. Dokumentasi dan catatan lapangan digunakan sebagai bahan pendukung untuk memeriksa kesesuaian informasi dari wawancara dan observasi.

Analisis dilakukan melalui analisis tematik dengan tahapan yang dapat ditelusuri. Peneliti membaca ulang transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen yang tersedia untuk memahami data secara menyeluruh. Peneliti kemudian menandai unit makna yang berkaitan dengan prinsip mindful, meaningful, dan joyful learning, indikator karakter jujur, serta faktor pendukung dan penghambat. Unit makna tersebut diberi kode awal; kode yang memiliki kedekatan makna kemudian dikelompokkan ke dalam kategori dan ditinjau untuk membentuk tema. Tema diperiksa kembali dengan membandingkan keterangan guru PAI, guru BK, dan siswa serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi. Perbedaan antar-sumber tidak dihapus, tetapi diperlakukan sebagai informasi untuk membatasi interpretasi. Proses ini sejalan dengan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan dalam analisis kualitatif (Fadli, 2021; Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Keabsahan temuan diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik (Arianto, 2024; Susanto et al., 2023). Dalam pelaporan hasil, identitas individual siswa tidak dicantumkan untuk menjaga kerahasiaan.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Hasil reduksi data menunjukkan bahwa implementasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Kornita dilaksanakan melalui tiga tahap yang saling berkesinambungan, yaitu perencanaan (orientasi awal), pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar (KBM), serta evaluasi dan refleksi (muhasabah). Ketiga tahap tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi dirancang sebagai satu rangkaian pembelajaran yang melibatkan kesiapan, keterlibatan aktif, pengalaman belajar, dan kesadaran reflektif siswa. Ringkasan temuan observasi dan wawancara pada setiap tahap disajikan pada Tabel 1a berikut:

Tabel 1a
Hasil Reduksi Data Implementasi Pendekatan Deep Learning

Tahapan	Temuan Observasi	Temuan Wawancara
Perencanaan (Orientasi Awal)	Guru membuka sesi kelas dengan menyampaikan kesepakatan KBM dan memfasilitasi diskusi interaktif.	Kontrak belajar disusun secara partisipatif dengan memantik ide dari siswa agar mereka merasa bertanggung jawab atas konsekuensinya.
Pelaksanaan KBM (Pembelajaran Aktif)	Terlihat partisipasi aktif siswa saat memperagakan peran dan berdiskusi kelompok membedah kasus moral.	Guru memanfaatkan studi kasus untuk memantik analisis kritis siswa terkait dampak perilaku dusta; penerapan role playing membantu siswa mengekspresikan tindakan jujur secara konkret.
Evaluasi & Refleksi (Muhasabah)	Guru menutup KBM dengan memberikan jeda waktu bagi siswa untuk melakukan refleksi singkat atas materi yang dipelajari.	Guru berperan sebagai fasilitator refleksi agar siswa dapat menilai sendiri perilaku akhlakul mahmudah dan akhlakul mazmumah yang muncul selama pembelajaran.

Tabel 1a memperlihatkan rangkaian pembelajaran dari orientasi awal, kegiatan aktif, hingga refleksi. Secara konseptual, perencanaan partisipatif memberi ruang bagi mindful learning karena siswa ikut menyepakati aturan; studi kasus dan bermain peran menghubungkan materi dengan situasi konkret sehingga sejalan dengan meaningful learning; sedangkan diskusi dan simulasi mendukung joyful learning melalui keterlibatan aktif. Hubungan ini merupakan interpretasi atas strategi yang diamati. Data tersebut menjelaskan bagaimana prinsip deep learning diterapkan, tetapi belum dengan sendirinya membuktikan perubahan karakter yang bertahan dalam jangka panjang (Syafi'i & Darnaningsih, 2025).

Pada tahap perencanaan, guru menyusun kontrak belajar secara partisipatif dan melakukan asesmen diagnostik pada awal semester. Wawancara menunjukkan bahwa guru memantik gagasan siswa ketika menetapkan kesepakatan dan konsekuensi. Keterlibatan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami alasan di balik aturan, bukan sekadar menerima

instruksi. Dalam perspektif mindful learning, proses tersebut dapat mendukung kesadaran terhadap pilihan dan konsekuensi. Namun, data yang tersedia menunjukkan adanya ruang partisipasi, bukan bukti bahwa semua siswa telah menginternalisasi aturan secara konsisten.

Pada tahap pelaksanaan, guru mengombinasikan pembelajaran berbasis kasus dan simulasi peran (role playing) untuk membahas nilai PAI, termasuk persoalan dusta dan kejujuran. Wawancara menjelaskan tujuan penggunaan metode tersebut, sedangkan observasi mencatat partisipasi siswa dalam memperagakan peran dan berdiskusi kelompok. Kedua sumber ini menunjukkan bahwa siswa memperoleh kesempatan untuk menganalisis dilema moral dan mempraktikkan respons dalam simulasi. Kegiatan tersebut selaras dengan meaningful learning karena mengaitkan materi dengan situasi konkret, serta dengan joyful learning karena mendorong keterlibatan. Meski demikian, keberhasilan simulasi dalam kelas tidak otomatis membuktikan bahwa siswa selalu bertindak jujur di luar kegiatan pembelajaran (Hamida et al., 2022; Azzahra & Jaya, 2025).

Pada tahap evaluasi dan refleksi, guru memberi waktu kepada siswa untuk melakukan muhasabah serta menilai perilaku yang sejalan atau bertentangan dengan akhlakul mahmudah. Praktik ini menempatkan siswa sebagai pihak yang meninjau kembali proses belajar dan pilihan perilakunya, sehingga sejalan dengan prinsip mindful learning. Secara teoretis, refleksi dapat membantu menghubungkan pengalaman belajar dengan kesadaran moral. Namun, data yang tersedia lebih kuat untuk menunjukkan bahwa kegiatan refleksi dilakukan daripada mengukur seberapa jauh refleksi tersebut mengubah perilaku siswa. Kajian tentang pembelajaran reflektif juga menempatkan refleksi sebagai sarana internalisasi nilai, tetapi dampaknya tetap perlu dinilai melalui bukti yang berulang dan sistematis (Rohmah Nur et al., 2025).

Selain ketiga tahapan tersebut, penelitian menemukan sejumlah faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pendekatan *deep learning*. Faktor pendukung meliputi antusiasme siswa terhadap metode pembelajaran aktif, komitmen guru sebagai teladan (*uswah*), serta kerja sama dengan wali kelas dan guru BK. Sementara itu, faktor penghambat meliputi belum tersedianya media administratif seperti *journaling assessment*, perbedaan respons siswa yang membutuhkan pendampingan ekstra, serta masalah internal siswa seperti kondisi keluarga dan persoalan pribadi. Temuan tersebut disajikan pada Tabel 1b berikut:

Tabel 1b
Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Faktor Pendukung	**Faktor Penghambat**
Antusiasme siswa yang tinggi terhadap metode pembelajaran aktif	Belum tersedianya media administratif seperti journaling assessment
Komitmen guru sebagai teladan (uswah)	Perbedaan respons siswa yang membutuhkan pendampingan ekstra
Dukungan kerja sama dengan wali kelas	Masalah internal siswa (kondisi

dan guru BK	keluarga/pribadi)

Temuan pada Tabel 1b menunjukkan bahwa implementasi deep learning berkaitan dengan kondisi kelas dan dukungan sekolah. Antusiasme siswa memberi peluang bagi kegiatan aktif, sementara keteladanan guru menyediakan contoh perilaku yang dapat diamati. Kerja sama guru PAI, wali kelas, dan BK memperluas informasi tentang siswa di luar satu sesi pembelajaran. Faktor-faktor ini lebih tepat dibaca sebagai kondisi yang mendukung proses pembinaan, bukan sebagai bukti bahwa perubahan karakter pasti terjadi.

Kolaborasi guru PAI dan BK dapat membantu sekolah memahami kebutuhan siswa dari perspektif yang berbeda. Dalam kasus ini, informasi mengenai perilaku siswa tidak seluruhnya berasal dari observasi pembelajaran PAI, tetapi juga dari komunikasi dengan wali kelas dan BK. Hal tersebut menunjukkan manfaat triangulasi sumber sekaligus membatasi kesimpulan: informasi lintas-peran memperluas konteks, tetapi tidak menggantikan pengamatan langsung terhadap setiap perilaku (Rohman, 2024; Rosadi et al., 2026).

Belum optimalnya journaling assessment membatasi dokumentasi perkembangan karakter dari waktu ke waktu. Refleksi dan perilaku siswa lebih banyak diketahui melalui pengamatan guru dan laporan kualitatif pihak sekolah. Akibatnya, peneliti dapat mengidentifikasi indikasi perilaku dalam konteks tertentu, tetapi belum dapat membandingkan perubahan secara konsisten pada periode yang berbeda. Temuan ini menempatkan asesmen sebagai kebutuhan pengembangan praktis, bukan sebagai bukti bahwa penguatan karakter tidak berlangsung.

Secara keseluruhan, data menggambarkan tiga komponen implementasi deep learning: orientasi partisipatif, pengalaman belajar aktif, dan refleksi. Ketiganya dapat dibaca melalui prinsip mindful, meaningful, dan joyful learning, tetapi hubungan tersebut bersifat interpretatif dalam studi kasus ini. Bukti yang tersedia lebih kuat untuk menjelaskan strategi pembelajaran dan indikasi karakter yang dilaporkan atau diamati daripada untuk menetapkan hubungan sebab-akibat. Batas ini menjadi dasar untuk menafsirkan temuan pada tiga indikator karakter jujur secara hati-hati.

Penguatan Karakter Jujur Siswa melalui Pendekatan Deep Learning

Temuan mengenai karakter jujur dikelompokkan ke dalam tiga indikator analitis, yaitu apropriasi aturan, integritas akademik, dan tanggung jawab personal. Ketiganya menggambarkan bentuk perilaku yang muncul dalam observasi atau laporan informan, bukan skor dari instrumen karakter yang telah tervalidasi. Apropriasi aturan berkaitan dengan penerimaan dan pelaksanaan kesepakatan; integritas akademik berkaitan dengan kejujuran saat mengerjakan tugas; sedangkan tanggung jawab personal berkaitan dengan kesediaan mengakui kesalahan dan menerima konsekuensi. Dalam pendidikan karakter Islam, internalisasi nilai perlu dipahami sebagai proses, sehingga perilaku yang tampak dalam satu situasi tidak langsung mewakili karakter yang stabil (Ningsih et al., 2024).

Tabel 2
Hasil Reduksi Data Penguatan Karakter Jujur

Indikator	Temuan Observasi	Temuan Wawancara
Apropriasi Aturan	Siswa menunjukkan kejujuran saat mengonfirmasi kehadiran maupun ketepatan waktu pengumpulan tugas PAI.	Tumbuhnya rasa tanggung jawab dan inisiatif individu dalam mematuhi norma kelas.
Integritas Akademik	Pada sesi yang diamati, siswa mengerjakan tugas secara mandiri; peneliti tidak melihat tindakan menyalin jawaban teman.	Informan melaporkan kecenderungan menyontek yang dirasakan berkurang setelah pembelajaran reflektif; perubahan ini belum diuji dengan pengukuran longitudinal.
Tanggung Jawab Personal	Belum ada temuan observasi khusus; indikator ini teramati secara tidak langsung melalui laporan wali kelas dan guru BK.	Evaluasi karakter jujur masih mengandalkan pengamatan langsung serta laporan kualitatif dari wali kelas dan guru BK karena instrumen pencatatan harian mandiri belum berjalan optimal.

Ketiga indikator tersebut memperluas pembahasan kejujuran dari pernyataan moral menjadi perilaku yang dapat diamati dalam konteks sekolah. Akan tetapi, setiap indikator memiliki kekuatan bukti yang berbeda. Perilaku terkait aturan dan tugas tercatat dalam observasi pembelajaran, sedangkan tanggung jawab personal terutama berasal dari laporan wali kelas dan BK. Perbedaan sumber ini perlu dipertahankan dalam analisis agar temuan tidak terlihat lebih kuat daripada data yang mendasarinya. Secara konseptual, deep learning menyediakan pengalaman untuk memahami dan merefleksikan nilai, sementara bukti internalisasi perlu diperiksa melalui perilaku yang berulang dan konsisten (Wafa et al., 2025).

Apropriasi Aturan

Pada indikator apropriasi aturan, observasi mencatat kejujuran siswa ketika mengonfirmasi kehadiran dan ketepatan waktu pengumpulan tugas PAI. Wawancara menunjukkan adanya rasa tanggung jawab dan inisiatif dalam mengikuti norma kelas. Temuan tersebut dapat dibaca sebagai indikasi bahwa aturan mulai diterima oleh sebagian siswa, terutama ketika guru melibatkan mereka dalam menyusun kesepakatan dan memahami konsekuensi. Namun, kepatuhan pada aturan tidak selalu identik dengan internalisasi karakter jujur. Untuk menyimpulkan bahwa nilai telah menjadi bagian dari kesadaran personal, diperlukan bukti lintas situasi dan waktu yang belum tersedia secara lengkap dalam penelitian ini.

Integritas Akademik

Pada indikator integritas akademik, observasi mencatat bahwa siswa mengerjakan tugas secara mandiri dan peneliti tidak melihat tindakan menyalin jawaban teman selama sesi yang diamati. Wawancara juga memuat laporan informan tentang kecenderungan menyontek yang dirasakan berkurang setelah pembelajaran berbasis refleksi. Keterangan wawancara ini penting sebagai persepsi informan, tetapi penelitian tidak menggunakan pengukuran sebelum-sesudah atau instrumen longitudinal untuk memastikan besaran dan keberlanjutan perubahan. Karena itu, temuan ini tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa deep learning secara kausal menurunkan perilaku menyontek.

Pembelajaran berbasis kasus dan role playing memberikan ruang kepada siswa untuk menganalisis persoalan kejujuran, mengalami situasi secara konkret, dan kemudian melakukan refleksi terhadap tindakan yang dilakukan. Proses tersebut membuat nilai kejujuran tidak berhenti pada pemahaman tentang baik dan buruk, tetapi diterjemahkan ke dalam pengalaman belajar yang konkret. Refleksi melalui muhasabah juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menilai kembali perilaku yang sesuai dengan akhlakul mahmudah maupun perilaku yang termasuk akhlakul mazmumah. Dengan demikian, pengalaman belajar yang bermakna dan reflektif menjadi bagian penting dalam membangun integritas akademik siswa.

Dalam konteks pembelajaran PAI pada era digital, integritas akademik juga berkaitan dengan penggunaan sumber informasi dan teknologi secara bertanggung jawab (Rahmawati et al., 2025; Supriadi, 2022). Namun, penelitian ini tidak mengamati secara khusus penggunaan kecerdasan buatan, plagiarisme digital, atau perilaku siswa pada platform daring. Oleh sebab itu, integritas digital lebih tepat ditempatkan sebagai implikasi praktis dari temuan, bukan sebagai hasil empiris yang telah dibuktikan dalam kasus ini.

Tanggung Jawab Personal

Pada indikator tanggung jawab personal, informan melaporkan adanya inisiatif siswa untuk mengakui kesalahan dan menerima konsekuensi tindakan. Informasi ini menunjukkan bahwa guru BK dan wali kelas memiliki peran dalam mengenali perilaku siswa di luar pembelajaran PAI. Karena indikator ini tidak berasal dari observasi langsung yang terstruktur, temuan tersebut perlu dipahami sebagai laporan pendukung, bukan sebagai pengamatan langsung peneliti terhadap setiap peristiwa. Tanggung jawab personal tetap relevan sebagai dimensi karakter karena nilai yang dipahami perlu tercermin dalam kesediaan mempertanggungjawabkan tindakan (Ningsih et al., 2024).

Keterbatasan sumber pada indikator tanggung jawab personal memperlihatkan bahwa satu mata pelajaran tidak dapat menyediakan gambaran lengkap tentang karakter siswa. Laporan wali kelas dan BK menambah konteks, tetapi informasi tersebut idealnya dilengkapi catatan kejadian, refleksi siswa, serta observasi berulang. Dengan cara itu, peneliti dapat membedakan pernyataan informan, perilaku yang diamati, dan interpretasi analitis secara

lebih jelas. Keterlibatan beberapa pihak mendukung pemahaman kontekstual, tetapi tidak dengan sendirinya menghilangkan keterbatasan bukti.

Secara konseptual, mindful learning dapat membantu siswa menyadari nilai dan pilihan perilakunya; meaningful learning menghubungkan nilai dengan pengalaman nyata; sedangkan joyful learning mendorong keterlibatan dalam suasana belajar yang positif. Muhasabah dapat menjadi ruang untuk meninjau kembali tindakan, sementara keteladanan dan pembiasaan menyediakan contoh serta kesempatan untuk mempraktikkan nilai. Dalam penelitian ini, hubungan tersebut berfungsi sebagai penjelasan teoretis atas pola temuan, bukan bukti bahwa setiap prinsip secara terpisah menyebabkan perubahan perilaku. Penjelasan ini konsisten dengan pandangan bahwa pembentukan karakter memerlukan keterhubungan antara pemahaman, pengalaman, refleksi, dan praktik (Ningsih et al., 2024; Wafa et al., 2025).(Maya, 2017)(Sodikin, Mujahidin, & Samsuddin, 2025)

Keterbatasan Asesmen Karakter

Penelitian ini menemukan keterbatasan dalam asesmen karakter. Penilaian kejujuran masih mengandalkan observasi guru dan laporan kualitatif wali kelas atau BK, sementara instrumen pencatatan refleksi harian belum berjalan optimal. Kondisi ini membatasi kemampuan sekolah untuk mendokumentasikan kapan perilaku muncul, dalam situasi apa, dan apakah perilaku tersebut berulang. Karena itu, asesmen karakter perlu dipahami sebagai proses pengumpulan bukti, bukan sekadar pemberian label jujur atau tidak jujur kepada siswa.

Sebagai implikasi praktis, journaling assessment dapat dikembangkan sebagai catatan refleksi berkala yang memuat tanggal dan situasi, keputusan yang diambil siswa, alasan keputusan, pengakuan atas kesalahan bila ada, serta rencana perbaikan. Catatan tersebut dapat dipadukan dengan indikator yang jelas: kejujuran dalam mengikuti kesepakatan, kemandirian dan keaslian tugas, serta kesediaan mengakui kesalahan dan menerima konsekuensi. Guru dapat menggunakan rubrik deskriptif sederhana dengan kategori perilaku yang teramati, bukan label kepribadian. Penilaian diri siswa perlu dibandingkan dengan observasi guru dan masukan wali kelas/BK secara berkala. Rancangan ini merupakan rekomendasi yang diturunkan dari temuan, bukan instrumen yang telah diuji validitas atau reliabilitasnya dalam penelitian ini.(Siradjuddin, Murtafiah, & Aisa)

Dengan demikian, keterbatasan asesmen tidak meniadakan indikasi penguatan karakter yang muncul dalam data, tetapi membatasi kesimpulan tentang konsistensi dan keberlanjutannya. Sistem asesmen yang lebih terstruktur dapat membantu sekolah menelusuri proses refleksi, keputusan, dan tindak lanjut pembinaan. Namun, sekolah tetap perlu menjaga kerahasiaan catatan siswa dan menggunakan hasil asesmen untuk pendampingan, bukan untuk memberi stigma.

Ketiga indikator memberi gambaran proses yang berbeda: apropriasi aturan berkaitan dengan penerimaan kesepakatan, integritas akademik dengan pelaksanaan kejujuran dalam tugas, dan tanggung jawab personal dengan

pengakuan serta pertanggungjawaban atas tindakan. Data tentang indikator pertama dan kedua terutama berasal dari observasi dan wawancara terkait pembelajaran, sedangkan indikator ketiga lebih banyak bersumber dari laporan wali kelas dan BK. Perbedaan ini menjadi temuan metodologis penting karena menunjukkan perlunya asesmen yang menggabungkan berbagai sumber tanpa menyamakan kekuatan bukti dari setiap sumber.

Sintesis Implementasi Deep Learning dalam Penguatan Karakter Jujur

Sintesis temuan menunjukkan bahwa pendekatan deep learning menyediakan rangkaian pengalaman belajar yang dapat ditafsirkan melalui mindful, meaningful, dan joyful learning. Rangkaian itu mencakup kesepakatan partisipatif, kegiatan berbasis kasus dan bermain peran, serta refleksi melalui muhasabah. Dalam data penelitian, pengalaman tersebut berhubungan dengan tiga dimensi karakter jujur yang dilaporkan atau diamati, yaitu apropriasi aturan, integritas akademik, dan tanggung jawab personal. Sintesis ini merupakan kontribusi analitis yang bersifat kontekstual: ia membantu menjelaskan kemungkinan hubungan antara strategi pembelajaran dan indikator karakter, tetapi tidak menetapkan hubungan sebab-akibat.

Gambar 1. Sintesis Implementasi Deep Learning dalam Penguatan Karakter Jujur



Mindful learning dalam kasus ini terlihat pada kesepakatan belajar dan refleksi melalui muhasabah. Kedua kegiatan tersebut memberi kesempatan bagi siswa untuk menyadari aturan, mempertimbangkan konsekuensi, dan meninjau perilaku. Dalam perspektif pendidikan Islam, kesadaran moral dan spiritual dapat menjadi dasar bagi tindakan yang bertanggung jawab. Namun, bukti bahwa siswa melakukan refleksi di kelas tidak cukup untuk memastikan bahwa kesadaran itu selalu membimbing tindakan mereka di luar kelas. Karena itu, prinsip mindful dipahami sebagai kondisi pedagogis yang mendukung refleksi, bukan indikator tunggal karakter jujur (Iqbal et al., 2025).

Meaningful learning tampak dalam penggunaan kasus moral dan role playing. Strategi tersebut menghubungkan konsep kejujuran dengan pilihan yang dapat dibayangkan atau dialami siswa dalam simulasi. Hal ini memberi makna konkret pada materi dan membuka ruang bagi siswa untuk menganalisis konsekuensi tindakan. Namun, keberhasilan memahami situasi simulasi tidak selalu berarti siswa akan mengambil keputusan serupa dalam situasi nyata. Oleh karena itu, pengalaman bermakna perlu diikuti pembiasaan dan pemantauan perilaku agar proses internalisasi dapat ditelusuri (Hamida et al., 2022).

Joyful learning terlihat melalui diskusi kelompok, interaksi, dan bermain peran yang mendorong partisipasi siswa. Suasana positif dapat memberi ruang untuk menyampaikan pendapat dan membahas dilema moral tanpa hanya berfokus pada jawaban benar atau salah. Dalam konteks ini, joyful learning bukan berarti meniadakan disiplin atau tuntutan akademik, melainkan mengembangkan lingkungan yang mendukung keterlibatan. Ketiga prinsip deep learning saling melengkapi sebagai rancangan pengalaman belajar, tetapi penelitian ini tidak membandingkan efektivitas masing-masing prinsip secara terpisah (Azzahra & Jaya, 2025; Syafi'i & Darnaningsih, 2025).

Refleksi melalui muhasabah menjadi penghubung antara pengalaman belajar dan peninjauan perilaku. Siswa diarahkan untuk mengenali tindakan yang sesuai atau bertentangan dengan nilai akhlak, lalu memikirkan perbaikan yang dapat dilakukan. Secara konseptual, proses refleksi dapat mendukung kesadaran diri, tetapi kualitas dan dampaknya perlu dinilai melalui catatan refleksi dan observasi berulang. Dalam penelitian ini, muhasabah tercatat sebagai bagian dari pembelajaran; penelitian belum mengukur perubahan karakter sebelum dan sesudah kegiatan refleksi (Rohmah Nur et al., 2025).

Keteladanan dan pembiasaan melengkapi pengalaman belajar. Guru sebagai uswah menyediakan contoh perilaku, sedangkan aturan dan rutinitas sekolah memberi kesempatan untuk menerapkan nilai secara berulang. Temuan tentang apropriasi aturan, integritas akademik, dan tanggung jawab personal memberi gambaran awal mengenai bagaimana kejujuran dibicarakan dan dipraktikkan dalam konteks sekolah. Namun, karena data belum berasal dari pengamatan longitudinal, temuan ini belum dapat menjelaskan kestabilan karakter dari waktu ke waktu.

Temuan juga menunjukkan bahwa informasi tentang karakter siswa tersebar pada beberapa peran sekolah. Guru PAI mengamati perilaku dalam pembelajaran, sementara wali kelas dan BK dapat mengetahui situasi lain yang

tidak terlihat dalam kelas PAI. Kolaborasi ini memperkaya pemahaman kontekstual dan dapat menjadi dasar pendampingan yang lebih konsisten (Rohman, 2024; Rosadi et al., 2026). Meski demikian, laporan lintas-peran perlu didokumentasikan dan dibandingkan dengan bukti lain agar sekolah tidak mengandalkan kesan atau label umum tentang siswa.

Keterbatasan asesmen merupakan salah satu temuan penting penelitian ini. Tanpa catatan refleksi dan indikator perilaku yang konsisten, sekolah sulit membedakan perubahan sesaat dari pola yang berulang. Karena itu, instrumen yang dikembangkan perlu memadukan refleksi siswa, observasi guru, dan informasi wali kelas/BK. Penggunaannya juga perlu menjelaskan tujuan, menjaga kerahasiaan, dan mencegah asesmen menjadi alat penghukuman. Instrumen tersebut sebaiknya diuji terlebih dahulu sebelum digunakan untuk membuat keputusan penting mengenai siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menawarkan sintesis kontekstual yang menghubungkan prinsip mindful, meaningful, dan joyful learning dengan tiga ranah karakter jujur: apropriasi aturan, integritas akademik, dan tanggung jawab personal. Proses yang teramati meliputi perencanaan partisipatif, pengalaman belajar aktif, refleksi, keteladanan, pembiasaan, serta dukungan lintas peran. Kontribusi teoretisnya terletak pada pembedaan antara prinsip pedagogis, indikator perilaku, dan mekanisme asesmen; kontribusi praktisnya terletak pada kebutuhan dokumentasi karakter yang lebih sistematis. Karena data berasal dari satu studi kasus, sintesis ini perlu diuji dan dikembangkan melalui penelitian lanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan deep learning dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti diterapkan melalui perencanaan partisipatif, kegiatan belajar berbasis kasus dan bermain peran, serta refleksi melalui muhasabah. Praktik tersebut dapat dipahami melalui prinsip mindful, meaningful, dan joyful learning. Penguatan karakter jujur tercermin dalam tiga dimensi yang diidentifikasi dari data, yaitu apropriasi aturan, integritas akademik, dan tanggung jawab personal. Akan tetapi, sumber bukti untuk setiap dimensi tidak sama: indikator terkait aturan dan tugas muncul dalam observasi dan wawancara, sedangkan tanggung jawab personal terutama diperoleh melalui laporan wali kelas dan BK. Oleh karena itu, temuan menjelaskan proses dan indikasi penguatan karakter dalam konteks penelitian, bukan membuktikan bahwa deep learning menyebabkan perubahan karakter.

Secara teoretis, penelitian ini menawarkan sintesis kontekstual yang membedakan tiga unsur: prinsip pedagogis deep learning, dimensi perilaku jujur, dan mekanisme asesmen karakter. Sintesis ini membantu menjelaskan bagaimana pengalaman belajar yang bermakna, berkesadaran, dan partisipatif dapat memberi ruang bagi refleksi dan praktik nilai, tanpa menganggap hubungan tersebut sebagai hubungan sebab-akibat. Secara praktis, guru dapat memadukan studi kasus, bermain peran, dan muhasabah dengan keteladanan serta pembiasaan. Sekolah juga perlu memperkuat kolaborasi guru PAI, BK, dan

wali kelas serta menyusun dokumentasi perilaku yang terarah dan menjaga kerahasiaan siswa.

Penelitian ini terbatas pada satu sekolah dan delapan informan, sehingga temuannya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik. Sebagian bukti mengenai tanggung jawab personal berasal dari laporan wali kelas dan BK, bukan observasi langsung yang terstruktur. Selain itu, penelitian belum menggunakan instrumen karakter yang sistematis dan tidak mengikuti perkembangan siswa secara longitudinal. Keterbatasan ini mengharuskan pembaca menafsirkan temuan sebagai gambaran kontekstual mengenai proses pembelajaran dan indikasi karakter, bukan ukuran tingkat kejujuran siswa secara menyeluruh.

Penelitian berikutnya perlu memperluas konteks sekolah dan menggunakan desain longitudinal untuk menelusuri konsistensi perilaku jujur dari waktu ke waktu. Peneliti juga dapat mengembangkan instrumen asesmen yang menggabungkan jurnal refleksi, observasi perilaku, penilaian diri, dan informasi guru atau BK. Instrumen tersebut perlu diuji validitas, reliabilitas, kejelasan indikator, serta kelayakan penggunaannya sebelum dipakai secara rutin. Kajian lanjutan juga dapat meneliti bagaimana konteks keluarga dan penggunaan teknologi berkaitan dengan integritas akademik, dengan tetap membedakan temuan empiris dari asumsi teoretis.

Referensi

Addzaky, K. U. (2024). Perkembangan Peserta didik SMA (Sekolah Menengah Atas). *Jurnal Ilmiah Nusantara*, *1*(3), 75–85. https://doi.org/10.61722/jinu.v1i3.1532

Ade Ramadhan. (2025). Pengaruh Meaningful, Joyful, dan Mindful Learning Sebagai Pilar Deep Learning terhadap Hasil Belajar: Literature Review. *JPT : Jurnal Pendidikan Tematik*, *6*(2), 151–158. https://doi.org/10.62159/jpt.v6i2.1736

Affandi, L., Rahmat, M., & Supriadi, U. (2021). A Thematic Digital Quran Learning Model in Islamic Religious Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(2), 181–194. https://doi.org/10.15575/jpi.v7i2.15062

Annisa, F. N., Muhammad Daffa Isnan Effendi, Puteri Mushlihatul Ummah, Muhammad Rizki Sya'bani, & Abdul Fadhil. (2025). Implementasi Mindful Learning dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Etika Islami Siswa Sekolah Menengah Atas. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, *2*(4), 231–241. https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1533

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 1–9. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57

Arianto, B. (2024). Triangulasi metode penelitian kualitatif. Borneo Novelty Publishing. https://doi.org/10.70310/q81zdh33

Ashari, A. E. (2021). Potret keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah umum. AL-WIJDÃN Journal

of Islamic Education Studies, 6(1), 86–105. https://doi.org/10.58788/alwijdn.v6i1.1144

Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7, 26320--26332. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10836

Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer, 3(01), 1–9. https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951

Azzahra, Y., & Jaya, C. A. (2025). Pendekatan Deep Learning: Transformasi Mindful, Meaningful, dan Joyful dalam Pembelajaran Holistik. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, *5*(3), 769–776. https://doi.org/10.47467/edu.v5i3.9245

Biantoro, Y., & Sukiyanto, S. (2026). Pembelajaran Berkesadaran (Mindful Learning) Sebagai Strategi Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Siswa dan Guru: Kajian Literatur. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *10*(3), 2411–2419. https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i3.2137

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Hamida, N. A., Sein, L. H., & Ma'rifatunnisa', W. (2022). Implementasi Teori Meaningfull Learning David Ausubel Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Nursyamiyah Tuban. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(4), 1386. https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1294

Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(9), 462–469. https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129

Iqbal, M., Masfufah, M., & Majid, A. B. A. (2025). Implementasi Kompetensi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo. *YASIN*, *5*(3), 1987–2022. https://doi.org/10.58578/yasin.v5i3.5560

Kusdhania, H., Murtadlo, M., & Budiastra, A. A. K. (2023). Manajemen Pendidikan Berwawasan Karakter dan Bernilai Religius untuk Meningkatkan Hasil Belajar Agama. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, *6*(1), 85–95. https://doi.org/10.30605/jsgp.6.1.2023.2463

Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Harva Creative.

Ningsih, I. W., Andini, A., Rahmawati, S., Ali, A., Hajras, M., Mahahamid, N. L., Sopian, A., Yunus, M., Samsuddin, S., & Muhlisin, M. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Lombok: CV. Al-Haramain Lombok*.

Papier, J. (2021). 21st Century competencies in Technical and Vocational Education and Training: Rhetoric and reality in the wake of a pandemic. *Journal of Education*, *84*, 1–18. https://doi.org/10.17159/2520-9868/i84a04

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, *1*(2), 77–84.

https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93

Rahmawati, Samsuddin, & Wahidin, A. (2025). PERAN GURU PAI DALAM MEMBINA ETIKA DIGITAL SISWA DI ERA MEDIA SOSIAL. *Al Irfan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Penelitian*, *1*(2), 108–118. https://doi.org/10.64877/alirfan.v1i2.36

Rohmah Nur, D. A., Riyani, R. D., Kamilah, H., & Fadhil, A. (2025). Pedagogi Fiqih Reflektif: Pengembangan Model Pembelajaran Fiqih Berbasis Mindful Learning untuk Internalisasi Nilai Ibadah. In *Advances In Education Journal* (Vol. 2, Issue 3).

Rohman, K. N. (2024). Sinergi Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Efikasi Diri Siswa di MAN 3 Bantul. *Indonesian Journal of Action Research*, *3*(2), 95–103. https://doi.org/10.14421/ijar.2024.32-05

Rosadi B. A, Surosentono A, Amalia N. N, Salzabila B. S, & A, F. N. (2026). Kolaborasi Guru Pai Dan GURU Bk Dalam Penguatan Karakter Siswa Di SMAN 2 Telukjambe Timur. *Konseling At-Tawazun : Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam*, *5*(1), 40–51. https://doi.org/10.35316/attawazun.v5i1.8364

Samsuddin, S., & Azizah, B. N. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Dan Moralitas Siswa: Sintesis Literatur Tentang Strategi Dan Metode. *Jurnal Koulutus*, *8*(2), 277–293. https://doi.org/10.51158/wnd48a17

Supriadi, D. (2022). Inovasi pembelajaran PAI di era digital: Strategi menumbuhkan minat belajar Gen-Z. *Tadbiruna*, *1*(2), 319–334.

Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, *1*(1), 53–61. https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60

Syafi'i, A., & Darnaningsih. (2025). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning: Mindful Learning, Meaningful Learning, Dan Joyful Learning. *Al-Mumtaz*, *2*(1), 45–57. https://doi.org/10.47945/al-mumtaz.v2i1.1991

Wafa, A., Syarifah, S., & Nadhif, M. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning: Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, *4*(2), 103–116. https://doi.org/10.59373/academicus.v4i2.95

Wahidin, A., Budi Heriyanto, Ira Rahmatussyahriyah, Riati Sri Hartini, & Nazrin Ab Razak. (2026). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Rayah Al-Islam*, *10*(2), 224–242. https://doi.org/10.37274/rais.v10i2.234